

Persepsi Anak Pengrajin Tenun pada Budaya Menenun Songket Batulolong

Children of Weavers' Perceptions of the Batulolong Songket Weaving Culture

Febriyanti Lidia Lakamey^(1*) & Emmanuel Satyo Yuwono⁽²⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Disubmit: 29 Mei 2026; Direview: 04 Juni 2026; Diaccept: 20 Juni 2026; Dipublish: 21 Juni 2026

*Corresponding author: febylakamey19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi anak pengrajin tenun terhadap budaya menenun songket Batulolong di Desa Kiraman. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi pada dua partisipan yang merupakan anak pengrajin tenun Desa Kiraman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi partisipan mencakup kreativitas, ambivalensi emosional, *sense of belonging* atau keterikatan pada identitas budaya, dan negosiasi identitas melalui penyesuaian tradisi dengan tuntutan modern. Hasil ini menegaskan pentingnya pemahaman, penghargaan, dan keterlibatan generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya menenun Batulolong.

Kata Kunci: Fenomenologi; Identitas Budaya; Menenun Batulolong; Persepsi.

Abstract

This study aims to explore the perceptions of young weavers regarding the Batulolong songket weaving culture in Kiraman Village. Data were collected through interviews and observations with two participants who are children of weavers in Kiraman Village. The study employed a qualitative phenomenological approach and was analyzed using thematic analysis. The findings indicate that the participants' perceptions encompass creativity, emotional ambivalence, a sense of belonging to cultural identity, and identity negotiation through the adaptation of traditional practices to modern demands. These results highlight the importance of understanding, appreciating, and involving younger generations in sustaining the Batulolong weaving culture.

Keywords: Perception; Batulolong Weaving; Cultural Identity; Phenomenology.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v7i2.1014>

Rekomendasi mensitasi :

Lakamey, F. L. & Yuwono, E. S. (2026), Persepsi Anak Pengrajin Tenun pada Budaya Menenun Songket Batulolong. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 7 (2): 139-151.

PENDAHULUAN

Kain tenun merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang hadir dan dialami secara langsung dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Suhardini et al., 2001). Keberadaannya tidak hanya dipahami sebagai hasil keterampilan teknis, tetapi juga sebagai representasi makna, nilai, serta cara pandang masyarakat terhadap diri dan dunia sosialnya. Dalam perspektif fenomenologis, kebudayaan dipahami sebagai sesuatu yang dialami, dihayati, dan dimaknai oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari (Geertz, 1973). Oleh karena itu, praktik menenun dapat dipandang sebagai pengalaman hidup (*lived experience*) yang terus dihidupi dan diwariskan lintas generasi. Salah satu praktik tersebut adalah tradisi menenun songket Batulolong yang berkembang di Desa Kiraman, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Dalam konteks masyarakat Batulolong, menenun tidak semata dipahami sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai pengalaman budaya yang menyatu dengan jati diri perempuan. Bagi perempuan Desa Kiraman yang dikenal dengan sebutan kira wasi, praktik menenun menjadi bagian dari pengalaman budaya yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini menjadi ruang ekspresi nilai adat, martabat, serta peran sosial perempuan dalam komunitasnya (Sulaiman & Anita, 2020). Pengalaman menenun dijalani secara berulang dalam keseharian dan diwariskan secara turun-temurun, terutama dari ibu kepada anak perempuan. Proses pewarisan ini secara perlahan membentuk cara individu memahami posisi dirinya sebagai bagian dari komunitas budaya Batulolong.

Pewarisan tradisi menenun dari generasi ke generasi tidak terlepas dari norma adat yang mengatur praktik menenun songket Batulolong. Secara adat, aktivitas menenun dibatasi hanya bagi perempuan Desa Kiraman. Aturan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial, tetapi juga membentuk pengalaman subjektif perempuan dalam memaknai tanggung jawab budaya, keterikatan terhadap tradisi, serta identitas diri yang dilekatkan pada praktik menenun (Putri & Erianjoni, 2020). Dengan demikian, menenun dijalani bukan sekadar sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai pengalaman hidup yang sarat makna budaya, simbolik dan emosional.

Makan emosional yang melekat pada praktik menenun tidak hanya berkaitan dengan identitas budaya dan kewajiban adat, tetapi juga memberikan manfaat psikologis bagi perempuan yang menjalaninya. Aktivitas menenun yang dilakukan secara berulang dan ritmis memungkinkan individu mengalami kondisi emosional yang lebih tenang, sehingga dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa aktivitas menenun berperan sebagai strategi pengelolaan emosi yang membantu perempuan memperoleh ketenangan, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun ketahanan diri dalam menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari. Proses menenun juga melibatkan konsentrasi dan koordinasi motorik halus yang mendukung keterlibatan emosional secara menyeluruh (Tanaem et al., 2025). Dalam konteks budaya Batulolong, pengalaman, menenun tidak hanya dimaknai secara simbolik sebagai warisan budaya, tetapi juga

dihayati melalui pengalaman tubuh, emosi, dan kehidupan sehari-hari perempuan. Dengan demikian, menenun menjadi praktik hidup yang tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya, tetapi juga memberikan rasa ketenangan dan keseimbangan emosional bagi perempuan yang menjalaninya.

Melalui proses pewarisan budaya tersebut, tradisi menenun mulai dikenalkan kepada anak perempuan sejak usia dini sebagai bagian dari proses sosialisasi budaya. Namun, pengalaman generasi muda dalam memaknai budaya menenun tidak selalu seragam. Perkembangan pendidikan, teknologi, serta peluang kerja menghadirkan pengalaman baru yang memengaruhi cara generasi muda memandang tradisi menenun (Alfiana & Najicha, 2022). Dalam situasi ini, budaya menenun tidak lagi diterima secara *taken for granted*, melainkan mulai dinegosiasikan dalam pilihan hidup sehari-hari.

Proses negosiasi makna tersebut tercermin dalam temuan awal di lapangan. Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu anak pengrajin tenun di Desa Kiraman, NK berusia 23 tahun, terungkap bahwa aktivitas menenun dipersepsikan sebagai pekerjaan yang membosankan dan kurang menjanjikan secara ekonomi dibandingkan pekerjaan lain yang sedang ia jalani. Bagi NK, menenun tidak lagi dipahami sebagai ruang ekspresi identitas budaya, melainkan sebagai aktivitas yang dipertimbangkan secara pragmatis dalam konteks pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Pengalaman NK menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap budaya menenun dapat mengalami perubahan seiring dengan perubahan konteks sosial yang dihadapi generasi muda. Tradisi yang

diwariskan sebagai bagian dari identitas budaya tidak selalu dipahami dengan cara yang seperti pada generasi sebelumnya, melainkan dapat diinterpretasikan kembali berdasarkan pengalaman, kebutuhan, dan realitas kehidupan yang dihadapi individu.

Perubahan konteks sosial yang dihadapi generasi muda memungkinkan munculnya cara pandang yang beragam terhadap budaya menenun. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memahami persepsi anak pengrajin tenun terhadap budaya menenun songket Batulolong. Persepsi dipahami sebagai proses ketika individu menangkap, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap pengalaman yang dialaminya (Walgito, 2004). Cara individu mempersepsikan praktik menenun akan memengaruhi sikap, keterlibatan, serta keputusan mereka dalam mempertahankan atau menjauh dari tradisi tersebut (Robbins & Judge, 2009). Oleh karena itu, memahami persepsi anak pengrajin tenun menjadi penting untuk melihat bagaimana budaya menenun dihidupi, dimaknai, dan dinegosiasikan dalam konteks kehidupan generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam bagaimana anak pengrajin tenun memaknai budaya menenun songket Batulolong dalam kehidupan mereka. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berupaya memahami pengalaman subjektif, makna yang dibangun, serta cara pandang anak pengrajin tenun terhadap tradisi menenun sebagai bagian dari identitas diri dan realitas sosial yang mereka hidupi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bungin (Bungin, 2007) menyatakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan merangkum kondisi, situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat, yang menjadi objek penelitian dengan mencoba memvisualisasikan realitas tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti dapat berfokus pada fenomena pengalaman hidup dan cara pandang partisipan (Creswell, 2007).

Penelitian ini berfokus pada persepsi anak pengrajin terhadap budaya menenun songket Batulolong di Desa Kiraman, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana anak pengrajin memaknai, merasakan dan memahami budaya menenun songket Batulolong yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam mengenai persepsi tersebut karena menenun tidak hanya dipandang sebagai aktivitas budaya, tetapi juga sebagai bagian dari identitas, nilai dan pengalaman hidup anak pengrajin di Desa Kiraman.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan suatu metode pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Oleh karena itu, partisipan yang dipilih harus memenuhi kriteria khusus ditetapkan untuk penelitian ini. Adapun ciri dan karakteristik partisipan dalam penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Perempuan berusia 20 – 30 Tahun,

2. Anak pengrajin tenun songket Batulolong
3. Berasal dari Suku Batulolong dan Desa Kiraman
4. Berdomisili di Alor, Nusa Tenggara Timur

Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2007), wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas yang mana peneliti tidak mengumpulkan berdasarkan data pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Peneliti menggunakan alat bantu seperti perekam suara, pengambilan gambar, buku catatan, dan alat tulis pena guna membantu pengumpulan data saat pelaksanaan wawancara berlangsung

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis fenomenologi interpretatif yang dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman deskripsi pengalaman hidup seseorang (Smith, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *phenomenological analysis* dari Creswell (2007). Creswell mengatakan pendekatan fenomenologi dibagi dalam 6 langkah, antara lain:

1. Mendeskripsikan tentang masalah yang dikaji berdasarkan pengalaman individu
2. Menyusun kumpulan informasi inti/ utama
3. Memilah kumpulan informasi akurat dan mengkategorikannya dalam suatu kelompok informasi yang lebih besar, atau yang disebut sebagai tema.

4. Menuliskan penjelasan pengalaman partisipan terhadap peristiwa atau fenomena yang terjadi (deskripsi tekstural)
5. Menuliskan penjelasan mengenai proses “bagaimana” peristiwa tersebut dapat berlangsung (deskripsi struktural)
6. Menuliskan kumpulan fenomena dalam deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Bagian ini merupakan “esensi” pengalaman dan merupakan puncak dari pengalaman fenomenologi yang sudah diuraikan.

Untuk menguji dan memeriksa data yang sudah didapatkan atau untuk kredibilitas data, penulis menggunakan triangulasi data. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2007) ada tiga triangulasi yang dapat digunakan untuk mengecek data penelitian yaitu :

Triangulasi sumber. Pengujian validitas data dapat dilakukan dengan mengkaji data yang berasal dari berbagai sumber. Setelah data dianalisis oleh peneliti untuk menarik kesimpulan, dilakukan pengecekan ulang dengan ketiga sumber data tersebut.

Triangulasi metode. Data yang diperoleh diverifikasi melalui sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti memverifikasi data melalui wawancara, observasi dan catatan. Apabila Teknik pengujian ini menghasilkan data baru yang berbeda, maka peneliti dapat melakukan Tindakan lebih lanjut terhadap sumber data yang relevan untuk menjamin bahwa data yang dihasilkan dianggap valid.

Triangulasi waktu. Triangulasi waktu dapat diperoleh melalui pengumpulan data di beberapa waktu yang

berbeda untuk mendapatkan pemahaman tentang perubahan suatu fenomena berdasarkan berjalannya waktu. Jika peneliti menemukan data hasil yang berbeda, maka peneliti dapat melakukan pengulangan sampai ada kepastian dari data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dengan tahap persiapan, mencakup penyusunan pedoman wawancara serta pengajuan surat izin penelitian kepada fakultas untuk mendapatkan persetujuan. Setelah izin disetujui, peneliti menghubungi partisipan untuk meminta kesediaan mereka mengikuti wawancara serta menentukan jadwal yang sesuai dengan kesepakatan bersama. Wawancara dilakukan di kediaman masing-masing partisipan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selama wawancara, percakapan direkam dengan persetujuan partisipan untuk keperluan analisis data. Wawancara pertama dengan partisipan 1 (P1) berlangsung pada 27 Oktober 2024, sedangkan wawancara dengan partisipan 2 (P2) dilakukan pada 3 November 2024. Jeda waktu satu minggu antara wawancara disebabkan oleh penyesuaian jadwal partisipan serta lokasi kediaman P2 yang jauh dari kota, yaitu di Desa Kiraman, Kecamatan Alor Selatan, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur.

Dalam proses pengambilan data, peneliti menghadapi beberapa kendala, seperti penyesuaian waktu wawancara akibat perbedaan lokasi tempat tinggal partisipan. Hal ini diatasi dengan menyesuaikan jadwal dengan hari libur mereka. Selain itu, keterbatasan transportasi dan kondisi jalan yang kurang

memadai membuat peneliti harus menempuh perjalanan darat selama enam jam, melewati beberapa kampung sebelum mencapai lokasi wawancara. Setelah wawancara selesai, hasil percakapan ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang telah ditranskripsikan kemudian diinterpretasikan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu, yang akan dibahas lebih lanjut dalam bab ini berdasarkan fakta yang ditemukan dalam percakapan.

Partisipan 1. Melati (nama samaran) merupakan perempuan berusia 24 tahun yang berasal dari suku Batulolong, Desa Kiraman, Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur. Ia merupakan anak bungsu dalam keluarganya dan saat ini bekerja pada sebuah koperasi swasta di Kota Kalabahi. Melati berdomisili di Watamelang, Kelurahan Mutiara, Kecamatan Teluk Mutiara, Kabupaten Alor, dan tinggal bersama saudara sepupunya. Sejak kecil, Melati tumbuh dalam lingkungan keluarga yang aktif dalam kegiatan menenun. Ibunya dan para tante menjadi figur penting yang membentuk kedekatannya dengan budaya tenun. Aktivitas menenun menjadi bagian yang ia saksikan hampir setiap hari sejak masa kanak-kanak, sehingga pengetahuan dasar mengenai teknik, motif, dan proses tenun tertanam secara alami dalam dirinya. Melati mengawali pendidikannya pada tingkat sekolah dasar di Desa Kiraman, kemudian melanjutkan pendidikan menengah hingga perguruan tinggi di Kota Kalabahi. Ia berhasil meraih gelar sarjana pada bidang Pariwisata. Pengalaman belajar dan hidup di dua lingkungan yang berbeda, yaitu desa yang kental dengan budaya menenun dan kota yang lebih modern, membentuk cara

pandangannya dalam memahami kegiatan menenun sebagai bagian penting dari identitas serta tradisi keluarganya.

Partisipan 2. Mawar (nama samaran) adalah perempuan berusia 23 tahun yang juga berasal dari suku Batulolong, Desa Kiraman. Ia merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Kakak laki-lakinya bekerja sebagai tenaga pendidik di salah satu sekolah dasar di Kota Kalabahi. Mawar baru menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di bidang Teologi pada sebuah universitas di Makassar. Sama seperti Melati, Mawar tumbuh dalam keluarga pengrajin tenun. Masa kecilnya dipenuhi oleh pengalaman melihat ibunya dan perempuan dewasa lain di desanya bekerja dengan tekun di alat tenun. Keterlibatannya dalam lingkungan tersebut membuat Mawar memahami menenun bukan hanya sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai representasi ketekunan, kreativitas, serta peran penting perempuan dalam menopang ekonomi keluarga. Keterbatasan akses pendidikan di Desa Kiraman mendorong Mawar untuk merantau sejak lulus sekolah dasar. Pengalaman hidup jauh dari keluarga membuatnya semakin memahami beban kerja ibunya sebagai penenun. Ia mengungkapkan kekaguman terhadap ketekunan ibunya, tetapi sekaligus merasa iba melihat beratnya pekerjaan tersebut. Refleksi pengalaman ini membentuk motivasi personalnya untuk mencapai keberhasilan akademik dan ekonomi agar dapat membantu keluarganya di masa depan.

Penelitian ini melalui serangkaian proses hingga menghasilkan beberapa temuan berupa tema-tema umum yang muncul pada kedua partisipan secara

bersamaan, mengenai gambaran persepsi mereka, diperoleh empat temuan utama mengenai persepsi anak pengrajin terhadap budaya menenun songket Batulolong, yang terdiri dari kreativitas, ambivalensi emosional terhadap proses menenun, *sense of belonging* atau rasa keterikatan pada budaya, dan negosiasi identitas.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, partisipan menunjukkan bahwa proses menenun tidak hanya dilihat sebagai keterampilan teknis, melainkan juga sebagai bentuk ekspresi dan ruang untuk berpikir kreatif. Dalam penjelasannya, P1 menekankan pentingnya ketelitian dalam setiap tahap agar hasil tenun menjadi rapat dan kuat,

“dimulai dari proses guling benang atau menggumpal benang.. digumpal menjadi berbentuk bulat, yang kemudian dipakai saat proses lola.. terus harus pilih-pilih bunga, ada yang diangkat ada yang tidak diangkat, dan harus teliti..” (P1)

“Saya sendiri tidak tahu menenun toh, tapi kalo bagian yang saya suka lihat itu waktu buat motifnya atau waktu pilih benangnya gitu. Cantik sekali kalau lihat begitu (tersenyum).” (P2)

Berbeda dengan P2, yang tidak terlalu memahami proses teknis menenun, tetapi tetap mengapresiasi nilai dan keindahan di baliknya. Ia mengatakan bahwa, menenun baginya adalah bentuk kreativitas yang lahir dari tradisi, bahkan ketika ia hanya menjadi pengamat.

Keduanya menunjukkan bentuk kreativitas yang lebih luas. Bukan sekadar dalam membuat kain, tetapi juga dalam menyesuaikan nilai budaya dengan kebutuhan masa kini. P1 menuturkan bahwa kain tenun dapat dimodifikasi agar

lebih sesuai dengan *trend* masa kini tanpa menghilangkan nilai budayanya,

“mungkin dengan modifikasi pakaian? Seperti yang saya lakukan pas wisuda kemarin, kan itu langsung mendapat perhatian teman-teman saya. Jadi bisa memadukan kain tenun dengan jenis atau bahan kain lain untuk dimodifikasi demikian rupa biar menarik perhatian generasi saat ini” (P1)

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh P2 yang melihat peluang untuk menggabungkan unsur tradisi dan modernitas,

“..kita bisa modifikasi kain tenun sesuai dengan model pakaian zaman sekarang. Seperti blazer, dress dipadukan dengan brokat, rok, baju, pokoknya kayak begitu lah, bisa-bisa saja.” (P2)

Dari penuturan keduanya, tampak bahwa kreativitas tidak hanya muncul dalam bentuk kemampuan menenun, tetapi juga dalam upaya mempertahankan eksistensi budaya melalui inovasi yang relevan dengan kehidupan modern. Proses ini mencerminkan bagaimana nilai tradisi dapat terus hidup melalui bentuk-bentuk baru yang tetap menghormati akar budayanya.

Ambivalensi Emosional terhadap Menenun. Dalam menjalani dan mengamati proses menenun, kedua partisipan menunjukkan adanya perasaan yang beragam, antara rasa bangga, senang, lelah, hingga jenuh. Bagi P1, pengalaman pertama belajar menenun menjadi momen yang penuh semangat sekaligus tantangan. Ia merasa antusias untuk mencoba, namun disisi lain juga menyadari kesulitannya. P1 menggambarkan,

“ternyata susah sekali. Kainnya tidak bergerak ... Tapi meskipun begitu, saya tetap coba ulang-ulang karena saya memang ingin bisa menenun.” (P1)

Perasaan senang dan ingin belajar ini kemudian bercampur dengan rasa frustrasi ketika prosesnya tidak berjalan sesuai harapan. P1 menuturkan bahwa bagian tertentu seperti *toki* menjadi tahapan yang paling sulit karena membutuhkan ketelitian tinggi.

“susah karena harus teliti supaya tidak salah memasukkan pedang di antara dua lapisan benang nah, baru angkat ju kalau tidak rapi berarti, oh itu akan tabongkar (berantakan) semua, harus ulang lagi dan itu sangat pemalas nah” (P1)

Sementara itu, P2 sering mengamati proses menenun juga menunjukkan dinamika emosi yang serupa. Ia merasa kagum pada hasil akhir tenun, tetapi juga memahami bahwa prosesnya sangat melelahkan.

“..gumpal benang bikin malas lah (tertawa). Karena kan itu itu duduk gumpal sampai satu kepala tuh habis dan jadi satu bola benang yang besar begitu toh, jadi malas.” (P2)

Kedua partisipan sama-sama mengalami ambivalensi antara kekaguman dan kejenuhan terhadap kegiatan menenun. P1 bahkan mengaku memilih untuk bekerja di sektor lain karena merasa lebih nyaman, meskipun tetap memiliki keterikatan terhadap budaya tersebut.

“Untuk kerja itu saya rasa nyaman memang saya memilih untuk tidak menenun karena tidak terlalu tertarik, tetapi saya tetap menggunakan kain tenun dalam keseharian saya biar banyak orang yang tahu tentang tenunan Batulolong ini (sambil tersenyum).” (P1)

Dari penuturan tersebut, terlihat bahwa perasaan bangga terhadap budaya tidak sepenuhnya hilang meski disertai rasa lelah dan ketidakminatan. Justru dibalik ambivalensi itu, tersimpan bentuk penghargaan yang mendalam terhadap

nilai dan makna menenun sebagai bagian dari warisan budaya mereka.

Sense of Belonging atau rasa keterikatan pada budaya. Rasa memiliki terhadap budaya tenun Batulolong muncul kuat dalam diri kedua partisipan, meskipun keduanya memiliki keterlibatan yang berbeda. P1 mengekspresikan kebanggaannya terhadap warisan leluhur melalui tindakan simbolik dalam kehidupan sehari-hari.

“saya tetap menggunakan kain tenun dalam keseharian saya biar banyak orang yang tahu tentang tenunan Batulolong ini (sambil tersenyum).” (P1)

Bagi P1 memakai kain tenun menjadi bentuk sederhana namun bermakna untuk menjaga agar tradisi ini tetap dikenal dan dihargai oleh orang lain. Ia juga menyadari pentingnya regenerasi agar budaya ini tidak hilang seiring waktu.

“Mm.. mungkin memang tidak kuat lagi ya, tapi pasti ada beberapa dari generasi lain yang di kampung yang bisa menenun, mungkin karena tinggal dan besarnya di kampung..” (P1)

Sementara itu, P2 menunjukkan keterikatan emosional yang dalam meskipun tidak memahami sepenuhnya sejarah atau proses menenun. Baginya, budaya tenun adalah bagian dari identitas masyarakat Batulolong yang perlu dijaga.

“Kalau generasi sekarang tidak lagi melanjutkannya, rasanya sangat disayangkan. Pasti ada perasaan hilang, karena ini merupakan sesuatu yang berharga bagi kami orang Batulolong.” (P2)

P2 juga menggambarkan keinginannya untuk memperkenalkan nilai budaya ini kepada generasi berikutnya, meskipun melalui cara yang berbeda.

“Misalnya mengantar anak-anak ke sanggar tenun atau kepada tante yang

menenun, lalu mereka bisa ditunjukkan langsung cara menenun.” (P2)

Kedua partisipan menunjukkan bentuk *sense of belonging* yang khas yaitu keterikatan terhadap budaya tidak hanya melalui praktik menenun, tetapi juga melalui rasa bangga, pemaknaan pribadi dan keinginan untuk melestarikannya. Keterikatan ini menjadi wujud nyata dari bagaimana identitas budaya tetap melekat meski mereka tidak sepenuhnya terlibat dalam praktik tradisi tersebut.

Negosiasi identitas. Tema ini menunjukkan cara partisipan menegosiasikan identitas budayanya di tengah perubahan sosial dan kebutuhan hidup modern. Dalam konteks kehidupan mereka, negosiasi ini terjadi secara halus, baik dalam pengambilan keputusan karier, pemaknaan terhadap aturan budaya, maupun cara menyesuaikan nilai tradisional dengan realitas ekonomi masa kini.

P1 menggambarkan bahwa keluarganya tidak menuntut secara kaku agar ia melanjutkan tradisi menenun, tetapi tetap menekankan pentingnya memahami budaya tersebut. Dukungan keluarga menjadi bentuk kompromi yang memberi ruang bagi kebebasan pribadi sekaligus menjaga nilai leluhur.

“Keluarga saya mendukung keputusan saya karena mereka percaya bahwa semua pilihan kembali kepada diri kita sendiri. Memang ada saran untuk belajar tenun terlebih dahulu atau memahami tenun karena itu merupakan bagian dari peninggalan sejarah. Tapi, mereka tidak pernah memaksa..” (P1)

Bentuk negosiasi serupa juga tampak dalam cara mereka memaknai aturan budaya. Bagi masyarakat Batulolong, menenun tidak hanya dianggap sebagai keterampilan, tetapi juga simbol status sosial yang diikat oleh adat, wilayah, dan

garis keturunan. P1 menjelaskan bahwa hanya masyarakat pesisir yang menenun, sementara P2 menambahkan bahwa hanya kelompok tertentu, bahkan keturunan tertentu, yang memiliki hak untuk membuat motif khas seperti Bunga Raja.

“Sampai sekarang itu, a kalau di Alor selatan itu yang tinggal di bagian gunung itu tidak bisa menenun. Karena sistem pencaharian mereka itu ya ada di gunung. Sementara yang di pantai itu sistem mata pencaharian ya tenun, begitu” (P1)

“Tidak semua orang bisa menenun hanya kelompok tertentu yang memiliki keterampilan dan aturan khusus, seperti hanya bisa dilakukan oleh orang di pesisir, dan yang terutama pada motif seperti Bunga Raja yang diperuntukkan bagi keturunan raja.” (P2)

Meskipun ada batas-batas sosial yang diwariskan, partisipan tidak memandangnya sebagai pembatasan, melainkan sebagai penanda identitas dan sumber kebanggaan budaya. Mereka menerima struktur budaya tersebut sambil menyesuaikan diri dengan konteks zaman yang berubah. Negosiasi ini juga tampak ketika nilai budaya mulai dikaitkan dengan manfaat ekonomi. P2 memandang menenun bukan hanya sebagai warisan, tetapi juga peluang finansial yang realistis.

“Maulah.. mau diajarkan menenun, karena saya kan bisa menambah penghasilan nah, hahaha (tertawa)... Kak hidup ju butuh uang nah. Kita realistis saja.” (P2)

Pernyataan ini menunjukkan adanya redefinisi makna budaya: dari kewajiban tradisional menjadi aktivitas yang bernilai ekonomi. Proses ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya dapat bertahan dengan cara beradaptasi. Melalui dukungan keluarga, penerimaan terhadap aturan adat, dan reinterpretasi makna

ekonomi menenun, partisipan menunjukkan bahwa identitas kultural bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan hasil dari proses negosiasi yang terus berkembang antara masa lalu dan kebutuhan hidup masa kini.

Proses kreatif menjadi pintu masuk utama dalam memahami bagaimana partisipan memaknai praktik menenun di tengah perubahan sosial. Mereka tidak hanya melihat menenun sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai ruang untuk mengekspresikan ide, menggabungkan gaya tradisional dan modern, serta mengembangkan identitas kreatif mereka. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Zhang et al. (2023) yang menegaskan bahwa partisipasi generasi muda dalam pelestarian warisan budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka melakukan inovasi desain dan adaptasi kreatif terhadap perubahan tren. Temuan ini diperkuat oleh Poon (2020), yang menunjukkan bahwa kreativitas dalam kerajinan tradisional seperti batik memungkinkan nilai kearifan lokal tetap hidup melalui pembaruan visual yang sesuai dengan selera pasar masa kini. Dalam konteks partisipan, kecenderungan memodifikasi tenun Batulolong menjadi *blazer*, *dress*, atau pakaian wisuda memperlihatkan perpaduan antara kemampuan teknis dan preferensi estetis yang membentuk persepsi mereka, sebagaimana dijelaskan dalam faktor *perceiver* oleh Robbins dan Judge (2009) bahwa karakteristik pribadi seseorang turut menentukan bagaimana ia memberi makna terhadap suatu objek budaya.

Meskipun kreativitas menjadi jembatan penting antara tradisi dan modernitas, generasi muda juga memiliki

persepsi terhadap budaya menenun sebagai ambivalensi emosional dalam proses belajar menenun. Rasa bangga terhadap warisan leluhur sering kali bersamaan dengan rasa lelah, jenuh, dan frustrasi akibat tuntutan teknis yang tinggi. Pengalaman P1 yang antusias tetapi kewalahan saat menghadapi tahap toki, yang memerlukan ketelitian ekstrem dan dapat membuat seluruh proses harus diulang, menggambarkan bahwa pembelajaran menenun bersifat emosional dan tidak linear. Temuan ini konsisten dengan kajian Chudasri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kesulitan teknis dalam pola dan ketelitian merupakan sumber utama frustrasi bagi penenun pemula. Aktivitas repetitif seperti menggulung benang juga memperkuat kebosanan dan menurunkan motivasi, sebagaimana dijelaskan Kedan dan Visser (2021), bahwa perubahan sosial dan ekonomi mendorong generasi muda memilih pekerjaan yang memberikan hasil lebih cepat dan tidak terlalu menuntut fisik. Ambivalensi ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara keinginan melestarikan tradisi dan tantangan praktis yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pelestarian tenun memerlukan dukungan emosional dan penguatan motivasi intrinsik, sebagaimana disarankan oleh Fatimah et al. (2024), agar generasi muda mampu bertahan dalam proses belajar yang panjang dan menuntut.

Selain kreativitas dan ambivalensi emosional, persepsi terhadap identitas budaya menjadi dimensi penting dalam interaksi generasi muda dengan tenun Batulolong. Identitas budaya berkaitan dengan kondisi psikologis individu dalam konteks kelompok, di mana rasa

keterikatan atau *sense of belonging* memengaruhi bagaimana mereka memaknai dan menilai budaya mereka (Rice, 1990). Rasa keterikatan kedua partisipan terhadap tenun mencerminkan persepsi mereka tentang bagaimana identitas budaya terbentuk dan dipertahankan. Hal ini tidak hanya muncul dari praktik menenun, tetapi juga dari internalisasi nilai dan simbol budaya yang diwariskan turun-temurun. P1 dan P2 menegaskan identitas sosial melalui pengakuan terhadap tenun sebagai warisan leluhur dan simbol keanggotaan komunitas Batulolong, sejalan dengan *social identity theory* (Tajfel et al., 1979), sekaligus memenuhi kebutuhan psikologis akan rasa memiliki (Baumeister & Leary, 1995). P1 memanasifestasikan keterikatan ini melalui penggunaan kain tenun dalam keseharian, sementara P2 melalui pengenalan budaya kepada generasi berikutnya, yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap identitas budaya dapat diwujudkan meski tidak terlibat langsung dalam praktik menenun.

Ting-Toomey dan Chung (2005), menyatakan bahwa identitas budaya terbentuk melalui internalisasi simbol, nilai, dan praktik. Bagi P1 dan P2, tenun menjadi simbol penting, menegaskan bahwa identitas budaya bukan hanya lahir dari keterampilan langsung, melainkan juga dari persepsi, kebanggaan, dan keterhubungan emosional dengan tradisi. Rasa keterikatan ini mendukung pelestarian budaya, pemenuhan kebutuhan psikologis, dan pembentukan identitas kolektif. Dalam konteks negosiasi identitas (*identity negotiation*), persepsi partisipan menunjukkan bahwa identitas budaya dinegosiasikan seiring perubahan

sosial dan tuntutan ekonomi. P1 dan P2 tetap menghargai nilai tradisi sambil menyesuaikan diri dengan kehidupan modern, sesuai *self determination theory* (Deci & Ryan, 2013) dan konsep *cultural frame switching* (Hong et al., 2000). Misalnya, P2 tertarik belajar menenun karena peluang ekonomi, menggambarkan integrasi identitas tradisional dan kebutuhan modern (*multicultural identity theory*). Dengan demikian, identitas budaya pada partisipan merupakan proses dinamis, di mana nilai leluhur tetap hidup melalui reinterpretasi dan adaptasi kontemporer.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi anak pengrajin tenun Batulolong menunjukkan bagaimana mereka memahami budaya menenun secara mendalam dan personal. Menenun bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga menjadi ruang kreativitas untuk mengekspresikan ide, menggabungkan gaya tradisional dan modern, serta membentuk identitas. Proses belajar menenun juga dipersepsikan dalam situasi ambivalensi emosional, di mana kebanggaan terhadap warisan leluhur beriringan entitas kreatif dengan rasa lelah dan frustrasi akibat tuntutan teknis. Keterikatan mereka terhadap identitas budaya tercermin dari persepsi terhadap tenun sebagai simbol komunitas dan warisan leluhur, sekaligus melalui adaptasi tradisi agar tetap relevan di era modern. Dalam konteks ini, partisipan menegosiasikan identitas mereka, memadukan kreativitas, nilai budaya, dan tuntutan kehidupan kontemporer. Dengan demikian, persepsi mereka mencerminkan

keseimbangan antara penghargaan terhadap tradisi, ekspresi kreatif, dan adaptasi modern, yang menjadi kunci pelestarian tenun Batulolong di generasi muda saat ini.

Saran dari peneliti untuk anak pengrajin tenun agar dapat memaknai pengalaman menenun sebagai bagian dari kehidupan dan pembentukan identitas budaya mereka, dengan tetap memberi ruang bagi kreativitas serta cara pandang pribadi dalam menjalani dan mengembangkan tradisi menenun songket Batulolong sesuai dengan kondisi kehidupan yang mereka hadapi saat ini. Saran bagi masyarakat dan pemerintah yaitu diharapkan dapat memberikan ruang bagi generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan budaya yang mendukung kreativitas dan rasa memiliki terhadap budaya menenun, serta memperhatikan pengalaman dan cara pandang generasi muda agar tradisi tersebut tetap relevan dengan kehidupan mereka. Saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperluas partisipan serta menggunakan perspektif lain, seperti perspektif feminis untuk mengeksplorasi pengalaman, identitas perempuan, dan dinamika sosial budaya dalam tradisi menenun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 45–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i1.y2022.p45-52>
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. In *Interpersonal development* (pp. 57–89). Routledge.
- Bungin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Chudasari, D. M. A. O. B. W. B. T. K. W. I., Gilsdorf, T. E., & Palee, P. (2025). Textile Pattern Design And Mathematical Aspects Of Backstrap Weaving By Traditional Karen Weavers In Northern Thailand. *Symmetry: Culture & Science*, 36(2). https://doi.org/10.26830/symmetry_2025_131
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. Sage Publication Inc.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2013). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Fatihah, N. A., Trisnawati, H., Hidayat, A., Jagat, L., & Elviana, V. (2024). Eksplorasi Karakteristik Tenun Cual Sebagai Identitas Masyarakat Melayu Sambas dan Tantangan Dalam Upaya Pelestariannya. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 37–55. <https://doi.org/10.37567/borneo.v5i1.3374>
- Geertz, C. (1973). Chapter 1/Thick Description: Toward an interpretive theory of culture. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, 3–30.
- Hong, Y., Morris, M. W., Chiu, C., & Benet-Martinez, V. (2000). Multicultural minds: A dynamic constructivist approach to culture and cognition. *American Psychologist*, 55(7), 709. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037//0003-066x.55.7.709>
- Kedan, P. S., & Visser, L. (2021). Kewatek, the ikat textiles from adonara: Social, cultural, and economic changes. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 177(1), 62–93. <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10010>
- Poon, S. (2020). Symbolic Resistance: Tradition in Batik Transitions Sustain Beauty, Cultural Heritage and Status in the Era of Modernity. *World Journal of Social Science*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.5430/wjss.v7n2p1>
- Putri, R. Y., & Erianjoni. (2020). Minat Remaja Perempuan Belajar Bertenun Pada Masyarakat Desa Silungkang Duo Kota Sawahlunto. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/cjsar.v2i1.50>
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (1990). *The adolescent: Development, relationships and culture*. Pearson Education New Zealand.
- Robbins, S. P. (2003). *Organisational behaviour (10th ed)*. Prentice Hall.
- Robbins, S. P. (2005). *Organizational Behavior*. Prentice Hall.
- Robbins, S. P., & Judge, T. (2009). *Organizational behavior*. Pearson South Africa.

- Schermerhorn Jr., John R.; Hunt, James G.; Osborn, R. N. (2005). *Organizational Behavior* (9th ed.). John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. CV. Alfabeta.
- Suhardini, H., Ernawati, W., Budiarti, H., & Haryanti. (2001). *Kain Tradisional Indonesia* (D. S. MM (ed.)).
- Sulaiman, H., & Anita. (2020). *Peran Kaum Perempuan Dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Keluarga Melalui Kearifan Lokal Tenun Ikat di Desa Nggorea*. 17(1), 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.34309/jp.v25i4.345>
- Tajfel, H., Turner, J., Austin, W. G., & Worchel, S. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In *Intergroup relations: Essential readings* (pp. 94–109).
- Tanaem, D., Kande, F. A., & Selly, A. (2025). *Menenun Sebagai Strategi Koping Bagi Perempuan Alor Dalam Mengelola Stres : Kajian Teologis*. 7(3), 118–125. <https://doi.org/10.37216/badaa.v7i3.3024>
- Ting-Toomey, S., & Chung, L. C. (2005). *Understanding intercultural communication* (Vol. 28). Oxford University Press New York.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.
- Zhang, Y., Ikiz Kaya, D., van Wesemael, P., & Colenbrander, B. J. (2023). Youth participation in cultural heritage management: a conceptual framework. *International Journal of Heritage Studies*, 30(1), 56–80. <https://doi.org/10.1080/13527258.2023.2275261>